

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan pengembangan kreativitas siswa.¹ Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diorientasikan pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena menuntut kemampuan mengorganisasikan ide, memilih kosakata, serta menyusun kalimat secara runtut dan komunikatif (Tarigan, 2013). Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.² Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dilatih secara sistematis sejak sekolah dasar.

Sejalan dengan itu, Semi (2007) menyatakan bahwa salah satu aspek dalam menulis adalah kemampuan menuangkan ide secara sistematis dengan memperhatikan kaidah bahasa agar mudah dipahami pembaca.³ Pandangan ini menunjukkan bahwa menulis bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Nurgiyantoro (2012) menambahkan bahwa keterampilan menulis di sekolah dasar berfungsi melatih kemampuan berpikir logis, menumbuhkan kreativitas, dan membiasakan siswa

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013).

³ Atar Semi, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007).

menuangkan ide secara terstruktur.⁴ Dengan demikian, keterampilan menulis memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai bekal literasi yang mendukung perkembangan intelektual dan kepribadian siswa.

Siregar (2022) menegaskan bahwa aktivitas menulis juga bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas, antara lain melalui kemampuan menemukan ide, merumuskan gagasan, mengumpulkan informasi, dan menjelaskan suatu masalah.⁵ Dengan kata lain, menulis tidak hanya berfungsi sebagai media menuangkan pikiran, tetapi juga sebagai refleksi kognitif yang berkontribusi pada perkembangan intelektual. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, termasuk dalam bentuk keterampilan menulis kreatif seperti menulis kalimat bermajas.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikembangkan di sekolah dasar adalah menulis kreatif. Dalman (2018) menjelaskan bahwa menulis kreatif bertujuan mengekspresikan gagasan dengan bahasa yang imajinatif, estetik, dan inovatif.⁶ Dengan menulis kreatif, siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kepekaan rasa, dan kreativitas berbahasa. Bentuk konkret dari keterampilan menulis kreatif yang diajarkan pada kelas V adalah menulis kalimat bermajas, khususnya majas metafora, personifikasi, dan hiperbola. Keraf (2010) menegaskan bahwa menulis kalimat bermajas menuntut siswa untuk menggunakan bahasa secara imajinatif dan ekspresif sehingga tulisan menjadi lebih hidup dan menarik.⁷

Dalam pembelajaran menulis kalimat bermajas, siswa dilatih menguasai keterampilan dasar menulis seperti penggunaan ejaan yang tepat, pemilihan kosakata yang sesuai, serta penyusunan kalimat dengan struktur yang benar.⁸ Lebih dari itu, menulis kalimat bermajas juga diarahkan agar siswa mampu mengembangkan kreativitas bahasa, mengekspresikan ide secara imajinatif, serta

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2014).

⁵ Muhammad Siregar, *Menulis Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2022).

⁶ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2010).

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013).

menghasilkan tulisan yang lebih hidup melalui penggunaan gaya bahasa figuratif.⁹ Dengan demikian, keterampilan menulis kalimat bermajas tidak hanya memperkuat penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada siswa sekolah dasar.

Penggunaan majas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan bagian dari pengembangan unsur kebahasaan dalam teks imajinatif. Melalui penggunaan bahasa figuratif, siswa dilatih untuk mengekspresikan gagasan secara kreatif, estetis, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menulis kalimat bermajas tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengembangkan ekspresi bahasa yang indah dan komunikatif.

Menulis kalimat bermajas merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang relevan untuk dilatihkan kepada siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Piaget (1972) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, yaitu siswa tidak hanya mampu berpikir logis mengenai hal-hal yang nyata, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan imajinatif.¹⁰ Dengan demikian, pembelajaran menulis kalimat bermajas di kelas V menjadi relevan karena siswa sudah dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan bentuk bahasa kias, sekaligus berlatih transisi menuju kemampuan berpikir abstrak yang lebih kompleks.

Keterampilan menulis juga menjadi salah satu capaian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek (2022) menetapkan bahwa pada Fase C (kelas V–VI SD), siswa diharapkan mampu memahami serta menghasilkan teks naratif, deskriptif, dan imajinatif dengan memperhatikan unsur kebahasaan.¹¹ Artinya, siswa diarahkan untuk tidak hanya menulis kalimat sederhana secara mekanis, tetapi juga menulis kreatif, termasuk penggunaan gaya bahasa figuratif.¹²

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2010).

¹⁰ Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, (New York: Basic Books, 1972).

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022).

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2010).

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa kegiatan menulis kalimat bermajas termasuk dalam ranah *create*, karena siswa diminta menciptakan ungkapan baru melalui bahasa figuratif.¹³ Hal ini membedakannya dengan keterampilan menulis dasar yang lebih menekankan pada aspek mekanis, seperti penggunaan tanda baca atau penyusunan kalimat sederhana. Dengan demikian, pembelajaran menulis kalimat bermajas penting dikembangkan di sekolah dasar sebagai sarana melatih keterampilan menulis kreatif, membangun imajinasi, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Bahasa figuratif seperti majas dapat dipahami ketika siswa mulai mampu melakukan representasi simbolik terhadap pengalaman konkret yang mereka miliki. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga mulai mampu menafsirkan makna kias melalui imajinasi dan pengalaman yang pernah dialami. Oleh karena itu, pembelajaran menulis kalimat bermajas menjadi relevan untuk melatih kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif siswa.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat bermajas. Hasil observasi dan tes awal memperlihatkan bahwa sebagian besar (68%) siswa belum mampu membedakan jenis-jenis majas serta kesulitan menuangkan ide secara imajinatif ke dalam kalimat. Sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan definisi, tetapi belum dapat mengaplikasikannya dalam bentuk kalimat. Dari keseluruhan siswa, hanya sebagian kecil (32%) yang mampu menulis kalimat bermajas dengan benar, sedangkan mayoritas masih mengalami kesulitan ketika diminta membuat contoh kalimat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis kalimat bermajas siswa masih rendah. Padahal, di era saat ini siswa seharusnya mampu melakukan eksplorasi bahasa melalui keterampilan menulis kreatif, salah satunya dengan menulis kalimat bermajas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa baru sebatas mengenal majas.

¹³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001).

Guru masih menggunakan media pembelajaran konvensional seperti buku teks, lembar kerja siswa (LKS), dan penjelasan langsung melalui metode ceramah. Penggunaan media tersebut cenderung kurang variatif dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kreativitas menulis. Selain itu, media yang digunakan masih terbatas pada penyampaian materi tanpa memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Beberapa media pembelajaran berbasis digital sebenarnya telah digunakan, seperti video pembelajaran dan presentasi PowerPoint. Namun, media tersebut masih bersifat satu arah dan belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung serta mendapatkan umpan balik secara mandiri.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Media berbasis *website* yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan media sebelumnya, yaitu menyediakan materi, contoh, latihan, serta evaluasi yang terintegrasi dalam satu platform. Selain itu, media ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, interaktif, dan lebih menarik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat bermajas pada siswa sekolah dasar.

Seiring dengan kebutuhan tersebut, perkembangan teknologi digital saat ini memberikan peluang besar bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar. Salah satu media yang potensial untuk dikembangkan adalah *website*, karena memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuannya memadukan berbagai format pembelajaran seperti teks, gambar, audio, dan latihan interaktif.

Selain itu, penggunaan ilustrasi gambar dalam media *website* juga relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju formal. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak seperti bahasa figuratif apabila disajikan melalui representasi visual yang dekat dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu,

website yang dilengkapi ilustrasi kontekstual dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan imajinasi saat menulis kalimat bermajas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan media pembelajaran berbasis *website*. Suryandaru dan Setyaningtyas (2021) mengembangkan media *website* pada pembelajaran matematika kelas IV, dan hasilnya dinyatakan layak, reliabel, serta efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, meskipun penggunaannya masih bergantung pada ketersediaan internet dan perangkat.¹⁴ Fadilah dkk. (2025), mengembangkan aplikasi *Writeable* untuk siswa tunarungu, yang dinilai layak oleh para ahli serta efektif meningkatkan keterampilan menulis dengan skor *N-Gain* 0,4 meski disarankan adanya pengembangan fitur lebih lanjut.¹⁵ Wulandari dkk. (2023), mengembangkan media berbasis *website* untuk literasi tematik kelas V dan hasilnya menunjukkan media tersebut sangat layak, interaktif, serta meningkatkan literasi siswa dengan *N-Gain* 0,35.¹⁶ Penelitian Maharani dan Sari (2023) menunjukkan bahwa media berbasis *Google Sites* pada pembelajaran IPA kelas III dinilai sangat layak dan efektif meningkatkan literasi sains siswa serta mendapat respons positif dari guru dan siswa.¹⁷ Sementara itu, Salsabila dkk. (2022), membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk IPA kelas IV dinilai layak, mudah diakses dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *website* umumnya dinilai layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Kesamaan penelitian ini

¹⁴ Nugroho Adi Suryandaru dan Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas IV," (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 6, No. 1, 2021).

¹⁵ Nabilatul Fadilah dkk., "Pengembangan Aplikasi Website untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Struktur Kalimat pada Siswa Tunarungu di SLB," (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 9, No. 2, 2025).

¹⁶ Desy Ayu Wulandari, dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website untuk Literasi Pembelajaran Tematik Kelas V* (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 7, No. 2, 2023).

¹⁷ Yasmin Putri Maharani & Prima Mutia Sari, *Pengembangan Media Pembelajaran Google Sites Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Kelas III SD* (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 42, No. 1, 2023).

¹⁸ Fadillah Salsabila, dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Google Sites pada Pembelajaran IPA SD* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6, No. 2, 2022).

dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemanfaatan *website* sebagai media interaktif yang mampu mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengembangkan media berbasis *website* untuk melatih keterampilan menulis kalimat bermajas pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang kebaruan untuk menghadirkan inovasi media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman praktik menulis secara kreatif dan kontekstual sesuai karakteristik siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *website* yang dirancang secara khusus guna melatih keterampilan menulis kalimat bermajas. Media ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam membantu siswa berlatih menulis secara sistematis, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, pemilihan media ini didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Media *website* memungkinkan integrasi berbagai elemen seperti teks, gambar ilustrasi, video, serta latihan interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan media konvensional yang cenderung statis dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Media pembelajaran berbasis *website* yang dikembangkan pada penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti akses yang terbatas pada konten tertentu, minimnya fitur interaktif, serta belum diarahkan secara khusus untuk mendukung keterampilan menulis kalimat bermajas.
2. Media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar belum banyak dirancang dengan elemen visual yang menarik, sehingga kurang mampu memicu perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

3. Sebagian besar media yang tersedia lebih menekankan pada pemahaman konsep majas secara teoretis, tetapi belum memberikan pengalaman praktik menulis kalimat bermajas secara kreatif, interaktif, dan mandiri.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat bermajas karena sifat materi yang abstrak dan sulit dipahami, sehingga keterampilan menulis mereka belum berkembang secara optimal.
5. Media pembelajaran berbasis digital yang digunakan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan daya imajinasi siswa dalam pembelajaran menulis kalimat bermajas.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar pelaksanaan penelitian lebih terarah dan efektif. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi.
2. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah Bahasa Indonesia.
3. Materi yang dikembangkan terbatas pada keterampilan menulis kalimat bermajas.
4. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa media berbasis *website* dengan nama “BERKELAS” (Belajar Kenali Majas).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media *website* untuk melatih keterampilan menulis kalimat bermajas pada siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran berbasis *website* berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa?
3. Apakah media *website* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat bermajas siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi, Jakarta Pusat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *website*.
2. Untuk mengetahui kelayakan media *website*.
3. Untuk mengetahui efektivitas media *website* dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat bermajas siswa.

F. Kegunaan Hasil Penelitian dan Pengembangan

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada media pembelajaran berbasis *website* untuk keterampilan menulis kalimat bermajas, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan minat, motivasi, serta keterampilan menulis kalimat bermajas melalui media yang interaktif.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif, menarik, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dalam pengembangan penelitian atau media pembelajaran sejenis.